

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *KOOPERATIF TIPE TEAM ACCELERATED INSTRUCTION (TAI)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEKNIK DASAR LEMPAR CAKRAM SISWA KELAS IX.1 SMP NEGERI 1 BANJARANGKAN SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2017/2018
Oleh: I Wayan Ardana¹

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari s/d Juni 2018, di SMP Negeri 1 Banjarangkan, dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas IX.1 tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 27 orang (13 orang laki-laki dan 14 orang perempuan). Objek penelitian adalah hasil belajar teknik dasar Lempar Cakram dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar teknik dasar Lempar Cakram siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Banjarangkan semester II tahun pelajaran 2017/2018 dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)*. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus dalam rancangan penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu : (1) *planing/perencanaan*, (2) *acting/tindakan*, (3) *observing and evaluating/observasi dan penilaian*, dan (4) *reflecting/refleksi* yang berulang secara siklus. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan tes hasil belajar yang diolah dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus-1 sebagai berikut; ketuntasan klasikal 62,96%. Meningkat pada siklus-2 menjadi 88,89%. ada peningkatan hasil belajar teknik-teknik dasar Lempar Cakram siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Banjarangkan semester II tahun pelajaran 2017/2018 setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction (TAI)*. Demikian juga jika mengacu kepada indikator keberhasilan penelitian dengan ketuntasan klasikal 85%, pembelajaran pada siklus-1 belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian tetapi secara bertahap pembelajaran pada siklus-2 sudah mampu memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena mencapai 88,89%.

Kata kunci: Kooperatif, Team Accelerated Instruction (TAI), Hasil belajar

Abstract

This research was conducted from January to June 2018, at SMP Negeri 1 Banjarangkan, with 27 students (13 males and 14 females) of class IX.1 in the academic year 2017/2018 as the research subjects. The object of research was the learning outcomes of the basic technique of throwing discs with the aim of improving the learning through the implementation of *Team Accelerated Instruction (TAI)* type of cooperative learning model. This research was a classroom action research designed in two cycles. Each cycle in this research design consisted of four stages, namely: (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing and evaluating / observing and evaluating*, and (4) *reflecting repeatedly in cycles*. While the data collection technique used was learning outcome test which was analyzed using descriptive analysis method.

¹ I Wayan Ardana adalah staf edukatif di SMP Negeri 1 Banjarangkan

The results showed that there was an increase in student learning outcomes. In cycle-1, the classical completeness was 62.96%, it increased in cycle-2 to 88.89%. There was an increase in learning outcomes of the basic techniques of throwing discs for class IX.1 SMP Negeri 1 Banjarangkan in the second semester of the academic year 2017/2018 after the implementation of Team Accelerated Instruction (TAI) cooperative learning model. Eventhough in cycle 1, the indicator of research accomplishment (85%) has not been achieved, the data shown that the indicator was achieved in cycle 2 which reached 88.89%. Thus it can be concluded that TAI can increase students learning outcomes of throwing discs basic techniques.

Keywords: cooperative type Team Accelerated Instruction (TAI), learning outcomes, throwing discs basic techniques

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam Penjasorkes merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang dirancang dengan sistematika yang baik. Sistematika pembelajaran merupakan satu kesatuan kerja sistematis yang tidak dapat dipisah-pisahkan yang berlaku untuk semua jenis pelajaran Penjasorkes. Dengan demikian, maka sebagai guru Penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan untuk memahami dan menerapkan sistematika pembelajaran, sehingga nantinya dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran.

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Banjarangkan dalam pembelajaran *kombinasi tehnik lempar cakram* yang berlokasi di lapangan SMP Negeri 1 Banjarangkan dengan menggunakan lembar observasi, ditemukan beberapa permasalahan baik dari aktivitas maupun hasil belajar siswa yang masih rendah.

Nilai rata-rata kelas 74,69 dan ketuntasan klasikal 33,33% ,karena semua belum mencapai KKM dari jumlah siswa sebanyak 18 orang. Dengan persentase yang seperti itu, maka dapat dikatakan aktivitas belajar siswa secara klasikal pada teknik dasar *kombinasi tehnik lempar cakram* berada dalam kategori cukup aktif. Jika dilihat dari ketuntasan hasil belajar teknik dasar *kombinasi tehnik lempar cakram*, siswa yang tuntas sebanyak 9 orang (33,33%) dan yang tidak tuntas sebanyak 18 orang (66,67%), Tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 33,33% dan berada dalam kategori kurang baik, hasil belajar dikatakan berhasil atau tuntas apabila berada pada tingkat ketuntasan 75% secara individu dan 85% secara klasikal. Dengan menganalisa data hasil belajar teknik dasar *kombinasi tehnik lempar cakram* tersebut, hasil belajar masih dalam kategori cukup sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan.

Melihat kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran Penjasorkes khususnya pada materi pelajaran teknik dasar *kombinasi tehnik lempar cakram*. Inovasi yang dimaksud yaitu berupa perubahan cara berpikir dari pola pikir yang konvensional menuju pola pikir yang inovatif serta perubahan peran guru yang awalnya sebagai pusat pembelajaran menjadi fasilitator. Melalui peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, ini dapat mengakibatkan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu memfasilitasi siswa dalam menggali pengetahuannya sendiri melalui interaksi secara terbuka adalah model pembelajaran kooperatif. Dan salah satu yang peneliti coba terapkan dalam pembelajarannya ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI).

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan kecil yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (Sudjana, 2009: 242). Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) guru berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan bimbingan kepada siswa untuk menemukan dan membantu memecahkan kesulitan belajarnya. Adapun dalam pembelajarannya terdapat struktur empat fase sebagai sintaksnya diantaranya penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab. Disamping itu adanya tanggung jawab perorangan dalam pendekatan ini dapat memberikan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar dimana para siswa diharapkan mampu bekerja mandiri sekaligus bekerja sama. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) ini, diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi teknik dasar *kombinasi tehnik lempar cakram*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan” bagaimanakah hasil belajar teknik dasar Lempar Cakram siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Banjarangkan semester II tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI)?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar teknik dasar lempar cakram melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction*

(TAI) siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Banjarangkan semester II tahun pelajaran 2017/2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dahar, 1989: 57). Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, fasilitas dan lingkungan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap yang baru dalam mencapai tujuan yang dirumuskan.

Penjasorkes merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang dirancang secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006: 163).

Pembelajaran dalam Penjasorkes merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang dirancang dengan sistematika yang baik (Syarifudin, 1997:15). Sistematika pembelajaran merupakan satu kesatuan kerja sistematis yang tidak dapat dipisah-pisahkan yang berlaku untuk semua jenis pelajaran Penjasorkes. Dengan demikian, maka sebagai guru Penjasorkes dalam melaksanakan pembelajaran diharapkan untuk memahami dan menerapkan sistematika pembelajaran, sehingga nantinya dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran.

Team Accelerated Instruction (TAI) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Team Accelerated Instruction* (TAI) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2007: 62).

Model pembelajaran tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka

mengenai isi pelajaran tersebut. Sebagai pengganti pertanyaan langsung kepada seluruh kelas, guru menggunakan 4 langkah sebagai berikut :

a. Penomoran (*numbering*)

Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 hingga 5 orang dan memberikan mereka nomor sehingga setiap siswa dalam tim tersebut memiliki nomor berbeda.

b. Pengajuan Pertanyaan (*questioning*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan kepada para siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum.

c. Berpikir bersama (*head together*)

Para siswa berpikir bersama masing-masing kelompoknya untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut.

d. Pemberian jawaban (*answering*)

Guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Dimiyati dan Mudjiono (2001:25) menyatakan aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif. Dengan demikian aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada siswa dalam situasi kegiatan belajar-mengajar. Aktivitas belajar dalam proses pembelajaran akan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, karena dengan aktivitas belajar yang benar dan maksimal akan dapat memberikan hasil yang maksimal pula.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2001:30) menyatakan hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru, dan juga merupakan hasil dari satu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan Hasil belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaannya berupa penyajian atau latihan di lapangan. PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang direncanakan 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tindakan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

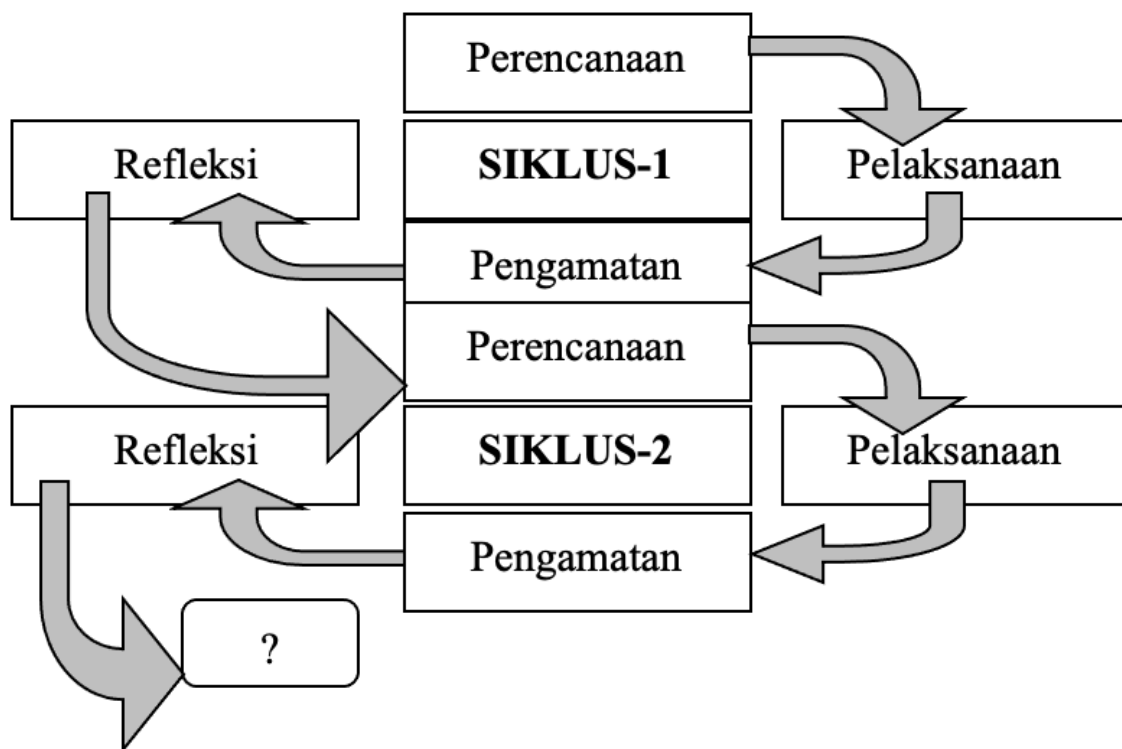
Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banjarangkan Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. SMP Negeri 1 Banjarangkan terletak di Jl. Lettu Ida Bagus Pujana, Kecamatan Banjarangkan, kurang lebih 15 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor ke pusat pemerintahan Kecamatan Banjarangkan. Lokasi sekolah sangat strategis, mudah dijangkau dan didukung oleh sekolah dasar di beberapa desa. Lingkungan SMP 1 Banjarangkan sejuk dan kondusif sebagai tempat kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018, yaitu dari Bulan Januari sampai dengan Bulan Juni. Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Banjarangkan semester II tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian berjumlah 27 orang terdiri dari 13 laki-laki dan 14 perempuan. Berikut ini nama-nama subjek penelitian.

Objek penelitian adalah hasil belajar Penjas siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *TAI*. Kompetensi Dasar yang dibelajarkan adalah “Mempraktikkan teknik dasar atletik lanjutan dengan baik serta nilai toleransi, percaya

diri, keberanian, menjaga keselamatan diri dan orang lain, bersedia berbagi tempat dan peralatan, dengan dua indikator yaitu; (1) Melakukan variasi dan kombinasi tehnik lempar cakram, dan (2) Mengetahui variasi dan kombinasi tehnik lempar cakram. Rincian pembelajaran masing-masing kompetensi dasar sebagai berikut.

Jenis data penelitian adalah data hasil belajar yang merupakan gabungan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Data hasil belajar diperoleh dari subjek penelitian (siswa kelas IX.1) SMP Negeri 1 Banjarangkan semester II tahun pelajaran 2017/2018 setiap akhir siklus.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian
(Diadaptasikan dari Suharsimi Arikunto, 2005 : 16)

Data-data yang diperlukan adalah data keterampilan siswa dalam mempraktikkan teknik dasar atletik. Data tersebut diperoleh dari sumber datanya, yaitu siswa yang menjadi subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam kegiatan penelitian ini, digunakan teknik tes unjuk kerja yang selanjutnya diobservasi secara langsung.

Tes dilakukan untuk mengetahui data tentang prestasi belajar siswa dalam mempraktikkan teknik dasar atletik. Agar data yang didapat dari instrument yang

digunakan dapat dipercaya, maka instrument tersebut telah memenuhi standar validitas (sesuai dengan kurikulum).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Deskripsi hasil Pra-Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan masih banyak siswa belum mencapai ketuntasan minimal yang dipersyaratkan sehingga perlu diadakan upaya atau langkah-langkah yang ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar supaya tercapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75,00 yang ditetapkan di SMP Negeri 1 Banjarnegaran.

b. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Data hasil penelitian siklus I meliputi dan hasil belajar teknik dasar *variasi dan kombinasi tehnik dasar lempar cakram awalan menyamping*.

Dengan demikian pada siklus I ketuntasan siswa secara klasikal terhadap materi *teknik dasar variasi dan kombinasi tehnik dasar lempar cakram awalan menyamping* baru mencapai 62,96%. Bila dikonversikan ke dalam tingkat penguasaan kompetensi yang berlaku di SMP Negeri 1 Banjarnegaran untuk mata pelajaran Penjasorkes maka berada pada rentang 60% - 74% berada dalam cukup .

Dapat disimpulkan, Penelitian pada siklus I belum berhasil karena belum memenuhi tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu 85% yang berlaku di SMP Negeri 1 Banjarnegaran. Dengan demikian pelaksanaan dalam penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Hasil dari refleksi siklus I akan digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian pada siklus II dengan tujuan untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar yang lebih baik.

c. Data Hasi penelitian Siklus II

Dapat dijelaskan bahwa, terdapat 23 orang (88,89%) dapat dikatakan tuntas dan 4 orang (14,815%) dikatakan belum tuntas. Dengan demikian pada siklus II ketuntasan siswa secara klasikal terhadap materi *teknik dasar mengetahui bentuk-bentuk variasi dan kombinasi tehnik lempar cakram* telah mencapai 81,48%. Bila dikonversikan ke dalam

tingkat penguasaan kompetensi yang berlaku di SMP Negeri 1 Banjaringan untuk mata pelajaran Penjasorkes maka berada pada rentang 75% - 81% berada dalam kategori baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data pada saat observasi awal diperoleh data ketuntasan hasil belajar *teknik dasar mengetahui bentuk-bentuk variasi dan kombinasi tehnik lempar cakram* secara klasikal sebesar 33,33% berada dalam kategori kurang baik dan dinyatakan belum tuntas, karena belum memenuhi standar kriteria ketuntasan maksimal (KKM) di SMP Negeri 1 Banjaringan yaitu 85% secara klasikal.

Dari permasalahan yang dialami siswa pada saat observasi awal tersebut maka peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), karena model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas, siswa dilatih untuk bertanggung jawab dalam penguasaan materi.

Pada penelitian siklus I terhadap materi teknik dasar *kombinasi tehnik lempar cakram* diperoleh tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 62,96% berada pada kategori cukup baik dan dinyatakan masih belum memenuhi standar ketuntasan minimal 75% yang berlaku di SMP Negeri 1 Banjaringan maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II ini diberi materi teknik dasar *kombinasi tehnik lempar cakram* diperoleh data persentase tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II sebesar 81,42% berada pada kategori baik dan berdasarkan data hasil belajar tersebut dapat dinyatakan bahwa hasil belajar teknik dasar *kombinasi tehnik lempar cakram* dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 25,93% yaitu dari 62,96 % menjadi 88,89%. Dengan demikian berarti tingkat ketuntasan hasil belajar teknik dasar *kombinasi tehnik lempar cakram* pada siklus II sudah memenuhi standar ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 85% sesuai dengan KKM pada kelas IX.1 SMP Negeri 1 Banjaringan. Meskipun pelaksanaan siklus II dinyatakan berhasil, tetapi masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI), yaitu: terbatasnya waktu pelaksanaan penelitian sehingga siswa kekurangan waktu untuk lebih memahami tahapan-tahapan model pembelajaran

yang peneliti terapkan. Dengan kendala tersebut solusi yang peneliti sarankan kepada guru yaitu untuk selanjutnya agar lebih sering menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dalam pembelajaran penjasorkes.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan atau keterampilan baru di dalam struktur kognitifnya sehingga terjadi proses belajar bermakna.

Melalui rangkian kegiatan pembelajaran seperti tersebut diatas, maka pengetahuan yang diperoleh siswa dalam belajar berdasarkan hasil kegiatan aktif dengan cara mereka masing-masing, guru hanya berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan pendukung, artinya guru bukan lagi berperan sebagai sumber informasi dalam pembelajaran. Belajar bermakna (*meaningful learning*) sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel (dalam Dahar, 1989) adalah suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Belajar bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka, dan hal ini terjadi pada siswa karena mereka belajar dengan cara mereka tanpa harus duduk manis mendengar kata-kata yang diucapkan guru.

Menurut Bruner (dalam Dahar, 1989) bahwa dalam membangun pengetahuan di dasarkan kepada dua asumsi yaitu :asumsi pertama adalah perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif yaitu peserta didik yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, perubahan tidak hanya terjadi dilingkungan tatapi juga dalam diri peserta didik itu sendiri. Asumsi kedua adalah peserta didik yang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang tersimpan yang diperoleh sebelumnya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa untuk meningkatkan berbagai keterampilan, diantaranya keterampilan berpikir kritis, menemukan, mengevaluasi, bekerja sama dalam tim, dan menggunakan sumber yang tepat (Nurwahyu dalam Lasmawan, 2004). Model kooperatif *Team Accelerated Instruction* (TAI) berdampak positif terhadap proses dan penguasaan konsep karena dalam belajar siswa menerapkan prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif (Muslimin dkk, 2000) yaitu : (1) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, (2) setiap

anggota kelompok memahami bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, (3) siswa menyadari bahwa setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, (4) siswa memahami setiap anggota kelompok akan dievaluasi, (5) setiap anggota kelompok mampu sebagai pemimpin kelompok dan memiliki keterampilan belajar kelompok (*learning community*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar teknik dasar lempar cakram meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) pada siswa kelas IX.1 SMP Negeri 1 Banjarangkan tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase hasil belajar teknik dasar lempar cakram siklus I sebesar 62,96% meningkat pada siklus II menjadi 88,89%. mengalami peningkatan sebesar 25,93%

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Clarence, H. Benson.1980. *Teknik Mengajar*. Malang: Gandum Mas.
- Dahar, Ratna Wilis.. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran IPS untuk SMP/MTs*. Jakarta : Depdiknas.
- Djamarah, Syaful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dimiyati dan Mudjiono. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Etin Solihatin & Raharjo. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemmis, W.C dan Taggart, R.M. 1988. *The Actioan Research*. Geelong Victoria : Deakin University Press
- Lasmawan, Wayan. 2004. *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model STM (Studi Pembelajaran pada Siswa Kelas V SD di Kabupaten Buleleng-Bali)*. Disertasi. Bandung : PPS UPI Bandung
- Muslimin Ibrahim, Fida Rachmadiarti, Mohamad Nur & Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika UNESA.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. Jakarta: Grasindo.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. P 1992. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Purwanto Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Robert E. Slavin. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Kencana.

- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Rosdakarya.
- Syarifudin. 1997. *Pokok-Pokok Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta : Hasil Pustaka Fublisher.